

PERILAKU HEDONISME MAHASISWA DI TRANS STUDIO MALL MAKASSAR

Oleh

Pramesty Nurul Adinda Azzarah , St Aisyah BM

ABSTRAK; Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku hedonisme mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar. Ada beberapa tujuan dalam tulisan ini yaitu untuk menganalisis faktor yang memengaruhi perilaku hedonisme mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar, 2) Untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku hedonisme mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar, 3) Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan pada perilaku hedonisme mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar. Ada pun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologi dengan menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik teori klasik maupun modern. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor yang memengaruhi perilaku hedonisme pada mahasiswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu senang dengan keramaian, *hobby* berbelanja dan ingin menikmati masa muda. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, seperti orang tua yang membiasakan anaknya hidup mewah sejak kecil, teman sebaya, lingkungan sosial, media sosial. 2) Bentuk-bentuk perilaku hedonisme mahasiswa yang ditunjukkan mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar yaitu *shopping* dan nongkrong di *café*. 3) Dampak yang ditimbulkan dari perilaku hedonisme mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Kata Kunci: "Hedonisme menimbulkan perubahan perilaku mahasiswa"

STUDENT HEDONISM BEHAVIOR IN TRANS STUDIO MAKASSAR MALL

By

Pramesty Nurul Adinda Azzarah, St. Aisyah BM

ABSTRACT; This research was conducted to see how the behavior of student hedonism in the Trans Studio Mall Makassar. There are several objectives in this paper, namely to analyze the factors that influence the behavior of student hedonism in Trans Studio Mall Makassar, 2) To analyze the forms of student hedonism behavior in Trans Studio Mall Makassar, 3) To find out the impact caused by the behavior of student hedonism in Trans Makassar Studio Studio. There is also the type of research used is a type of qualitative research, with a sociological approach using the logic and theories of sociology both classical and modern theories. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: 1) Factors that influence the behavior of hedonism in students are divided into two, namely internal factors and external factors. Internal factors are happy with the crowd, hobby shopping and want to enjoy youth. External factors are factors that originate from the family environment and social environment, such as parents who accustom their children to luxurious living since childhood, peers, social environment, social media. 2) The forms of student hedonism behavior shown by students in Makassar's Trans Studio Mall are shopping and hanging out in a *café*. 3) The impact arising from the behavior of student hedonism in the Trans Studio Mall Makassar is divided into two, namely positive and negative impacts.

Keyword: "Hedonism cause changes in student behavior"

A. LATAR BELAKANG

Di zaman sekarang, globalisasi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi merupakan proses perkembangan peradaban yang pergerakannya meliputi tiga dimensi kehidupan umat manusia, yaitu ekonomi, politik, dan kebudayaan. Era Globalisasi telah membawa perubahan dan perlahan menggeser nilai-nilai budaya ataupun pola pemikiran yang ada pada masyarakat Indonesia. Perubahan dunia yang berlangsung sangat cepat ini mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat. Gaya hidup masyarakat semakin hari semakin berkembang mengikuti perubahan zaman yang mengacu dan bergerak kepada modernitas. Gaya hidup bisa dikatakan menjadi sebuah tren dan kebutuhan bagi setiap masyarakatnya. Gaya hidup menunjukkan eksistensi seseorang dalam status sosialnya. Gaya hidup yang dijalani cenderung mengarah pada kebiasaan hidup glamour, senang menghamburkan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan gaya hidup masyarakat yang mengarah pada gaya hidup hedonis yang sering menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat perbelanjaan, *café* dan sebagainya untuk mencari kesenangan. Hedonisme merupakan budaya liberal yang berhasil masuk ke Indonesia. Budaya ini dapat berupa gaya hidup mewah yang berlebihan, konsumtif, mengikuti gaya-gaya *trending* yang sedang terjadi, bahkan pergaulan bebas yang orientasinya hanya untuk mencari kesenangan semata.¹

Gaya hidup hedonisme tercermin dari perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat yang ada di kota Makassar, tidak terkecuali kalangan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat melalui pusat perbelanjaan, *mall*, *café*, bioskop, dan sebagainya yang mayoritas dipadati oleh mahasiswa. Perilaku hedonisme juga dapat dilihat melalui kecenderungan hidup berfoya-foya, mencari kesenangan semata, dan lebih berkonotasi materi. Perilaku yang berorientasi pada kesenangan sering ditampilkan melalui penampilan, mereka menganggap bahwa penampilan serta gaya hidup mewah merupakan simbol status yang lebih tinggi dalam kelompoknya. Contohnya ketika seorang individu memilih pakaian dengan *brand* tertentu sesuai dengan status dan citra yang ingin mereka tampilkan dan sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan citra baru yang mereka inginkan. Begitu juga dengan ekspresi yang mereka tampilkan ketika sedang berinteraksi dengan individu atau kelompok sosial lain. Hal ini menimbulkan adanya sikap untuk bersaing antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya dalam penampilan diri seperti memakai barang *branded* dan modis. Perilaku ini akan membuat mahasiswa satu dengan yang lainnya saling memengaruhi dan lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan yang mengutamakan pada kesenangan materi. Perilaku hedonisme pada mahasiswa juga dapat dilihat dari aktivitas yang ditunjukkan oleh mahasiswa itu sendiri. Jika dahulu mahasiswa sering menghabiskan waktu dengan membaca buku, kini mahasiswa sering menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat perbelanjaan, *café*, bioskop dan sebagainya untuk sekedar mencari kesenangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul Perilaku Hedonisme Mahasiswa di Trans Studio *Mall* Makassar. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti

merumuskan pokok permasalahannya Bagaimana Perilaku Hedonisme Mahasiswa di Trans Studio *Mall* Makassar. Berdasarkan pokok masalah di rumuskan sub-sub masalah sebagai berikut: 1). Apakah faktor yang memengaruhi perilaku hedonisme pada mahasiswa di Trans Studio *Mall* Makassar, 2). Bagaimana bentuk-bentuk perilaku hedonisme mahasiswa di Trans Studio *Mall* Makassar

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹ Pada hakikatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Hurlock berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial merupakan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.² Menurut Arthur S. Rober, perilaku adalah sebuah istilah yang umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dan sebagainya.³ Menurut Zimmerman dan Schank, perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.⁴

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.⁵ Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan individu yang langsung berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial dikembangkan oleh B. F. Skinner dengan meminjam pendekatan behaviorisme dari ilmu psikologi. Ia sangat kecewa dengan dua paradigma sebelumnya karena dinilai tidak ilmiah dan dianggap bernuansa mistis. Dalam bukunya *Beyond Freedom and Dignity*, Skinner menyerang langsung paradigma definisi sosial dan paradigma fakta sosial. Konsep yang didefinisikan oleh paradigma fakta sosial dinilainya mengandung ide yang bersifat tradisional khususnya mengenai nilai-nilai sosial. Menurutnya pengertian kultur yang diciptakan tak perlu disertai dengan unsur mistik seperti ide dan nilai sosial itu. Alasannya karena orang yang tidak dapat melihat secara nyata ide dan nilai-nilai dalam mempelajari masyarakat, yang terlihat adalah bagaimana manusia hidup, cara berpakaian dan sebagainya.⁶

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan *non* sosial yang

menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungannya yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Menurut Skinner yang dikutip oleh Mustaqim, objek studi yang konkret-realistik itu adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinan perulangannya (*Behavioral of Man and Contingencies of Reinforcement*). Adapun yang tergabung dalam paradigma ini yaitu teori *Behavioral sociology* dan teori *Exchange*.⁷ Teori *behavioral sociology* dan teori *exchange* adalah pendukung utama “Behavioral Sosial”. Sosiologi model ini menekuni perilaku individu yang tak terpikirkan. Fokus utamanya pada *rewards* sebagai stimulus berperilaku yang diinginkan, dan *punishment* sebagai perilaku yang tidak diinginkan. Ada dua teori yang masuk dalam “Behavioral Sosial”, yakni; *sociology behavioral* dan teori pertukaran.⁸

a) Teori Behavioral Sosiologi

Teori behavioral sosiologi dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan dengan tingkah laku. Konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri.

b) Teori *Exchange*

Tokoh utamanya adalah George Hofman. Teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Keseluruhan materi teori exchange secara garis besar dapat dikembalikan kepada lima proposi George Horman yaitu: 1). Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposi ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang, 2). Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang, 3). Memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadapnya. Semakin bernilai bagi seorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditunjukkan kepadanya makin besar kemungkinan untuk mengulangi tingkah lakunya itu, 4). Semakin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya, 5). Semakin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosinya.⁹

3. Konsep Hedonisme

Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Diawali dengan Socrates yang menanyakan tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan akhir manusia. Lalu Aristippus dari Kyrene menjawab bahwa yang menjadi hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan. Aristippus memaparkan bahwa manusia sejak masa kecilnya selalu mencari kesenangan dan bila tidak mencapainya, manusia itu akan mencari sesuatu yang lain lagi.¹⁰ Menurut Aristippus, akal manusia harus memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan kesusahan. Hidup yang baik berkaitan dengan kerangka rasional tentang kenikmatan.

Kesenangan menurut Aristippus bersifat badani (gerak dalam badan).¹¹ Aristippus membagi bentuk hedonisme menjadi tiga yaitu: 1).Badani, kesenangan itu bersifat badani, karena hakikatnya tidak lain dari pada gerak dalam badan. Mengenai gerak itu ia membedakan tiga kemungkinan, 2). Aktual, kesenangan yang bukan didapat dari masa lampau atau masa mendatang. Kesenangan yang baik dalam arti sebenarnya didapat sekarang atau saat ini dan di tempat ini, 3). Individualis, kesenangan yang hanya memikirkan diri sendiri dan tidak mempedulikan orang lain atas perilaku yang telah diperbuatnya. Hedonisme, seseorang dianggap benar bila ia mementingkan kepuasan dirinya dan mengurangi rasa sakit. Dalam prinsip Hedonisme istilah cyrenaics hedonisme yaitu mencari kepuasan diri dengan terpuaskan diri, maka itulah yang terbaik.¹² Pandangan tentang kesenangan (hedonisme) ini kemudian dilanjutkan seorang filsuf Yunani lain bernama Epikuros. Menurut Epikuros, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Meskipun demikian, hedonisme Epikuros lebih luas karena tidak hanya mencakup kesenangan badani saja seperti Kaum Aristippus, melainkan kesenangan rohani juga, seperti terbebasnya jiwa dari keresahan.¹³ Filsuf Epicurus mempopulerkan paham hedonisme sebagai suatu paham yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan yang paling utama dalam hidup. Filsafatnya dititik beratkan pada etika yang memberikan ketenangan batin. Kalau manusia mempunyai ketenangan batin, maka manusia mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia adalah hedone (kenikmatan, kepuasan). Ketenangan batin diperoleh dengan memuaskan keinginannya. Manusia harus dapat memilih keinginan yang memberikan kepuasan secara mendalam.¹⁴

Berbeda dengan pandangan Epikuros yang bersifat psikologis, maka pada abad ke-18 etika kesenangan tersebut telah bergeser nilainya. Aliran ini telah dijiwai oleh pemikiran para filsuf modern dengan sebutan utilitarianisme yang berarti kegunaan atau kemanfaatan (*utility*) yang dikembangkan oleh dua tokoh yaitu Jeremy Bentham dan J.S.Mill dengan prinsip dasar *The Greatest Good For The Greatest Numbers* atau *The Greatest Happiness For The Greatest Numbers*.¹⁵ Jeremy Bentham menjadikan rasa senang dan sakit sebagai titik tolak pemikirannya dalam konteks nilai kesenangan. Menurutnya sikap etis yang baik adalah menghitung-hitung dengan cermat rasa senang dan jumlah rasa sakit sebagai hasil perbuatan yang kemudian mengurangi jumlah rasa sakit dan rasa senang. Perhitungan ini dinamakan *hedonistic calculus*. Berlainan dengan Bentham yang lebih menekankan pada sisi kuantitas, maka J.S Mill lebih menekankan pada sisi kualitas. Manusia mempunyai kemampuan lebih tinggi untuk mencapai rasa senang. Kesenangan batin lebih diutamakan daripada lahiriah. Perbuatan yang baik berarti perbuatan yang memberi hasil yang diinginkan.¹⁶

Menurut Kunto, hedonisme merupakan gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kebahagiaan sebagai tujuan. Aktivitas apapun yang dilakukan diarahkan untuk mencapai kenikmatan. Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan semata.¹⁷ Ciri khas hedonisme adalah kebahagiaan diperoleh dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak.¹⁸ Menurut Wells dan Tigert, aspek-aspek gaya hidup hedonis ada 3 (tiga) yaitu; 1).

Aktivitas. Aktivitas adalah suatu cara individu dalam mempergunakan waktunya yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang dapat dilihat seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bermain, hura-hura, pergi ke pusat perbelanjaan maupun *café*, serta senang membeli barang-barang mahal yang sifatnya kurang diperlukan (konsumtif), suka dengan kegiatan bersenang-senang, 2). Minat. Minat diartikan sebagai suatu ketertarikan yang muncul dari dalam individu terhadap lingkungan, sehingga individu tersebut merasa senang untuk memperhatikannya. Minat tersebut dapat berupa dalam hal *fashion*, makanan, barang-barang *branded*, menginginkan barang-barang diluar kebutuhannya, tempat berkumpul, senang pada keramaian kota, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian di masyarakat. 3). Opini. Opini adalah pendapat atau tanggapan baik secara lisan maupun tulisan yang diberikan individu dalam merespon situasi ketika muncul pertanyaan-pertanyaan atau tentang isu-isu sosial tentang dirinya sendiri, produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup.¹⁹ Menurut Cicerno, karakteristik gaya hidup hedonis seseorang dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: 1). Memiliki pandangan hidup serba instan yaitu melihat suatu harta selalu dilihat dari hasil akhir bukan dari proses untuk mencapai hasil akhir itu. Akibatnya seseorang yang berpandangan instan akan melakukan pembenaran atau rasionalisasi dalam memenuhi kesenangannya, 2). Menjadi pengejar identitas fisik. Seseorang yang berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi mutakhir dan seba mewah adalah suatu kebanggaan bagi dirinya sendiri, 3). Memiliki cita rasa tinggi. Seseorang merasa tidak puas dengan kenikmatan yang sudah memuaskan bagi kebanyakan orang, 4). Memiliki banyak keinginan-keinginan yang bersifat secara spontan, 5). Tidak tahan hidup menderita. Ketika seseorang mendapatkan masalah yang dia anggap berat, maka dia akan muncul sebagai seseorang yang menganggap bahwa dunia sangat begitu membenci dirinya, 6). Tidak bisa mengatur keuangan. Seseorang yang memiliki sejumlah uang maka akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang mengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut. Untuk masalah makanan saja begitu kompleks dan jenisnya banyak, belum termasuk pakaian, rumah, dan barang-barang mewah.

a) Perilaku Hedonisme di Kalangan Mahasiswa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan.²¹ Salim dan Salim mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang terdaftar dan menhalani pendidikan pada perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang memiliki peranan yang sangat besar terhadap bangsa ini. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa yang dipandang oleh masyarakat sebagai calon-calon intelektual yang bersemangat, penuh dedikasi, enerjik, kritis, pintar dan berilmu tetapi mereka turut mengadopsi budaya barat yang kadangkala membawa dampak negatif untuk mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa sebagai *social control* atau pengontrol

kehidupan sosial diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat tetapi kenyataannya kebanyakan mahasiswa itu sendiri berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada, mereka justru mulai terbawa arus globalisasi dan menjadikan budaya asing sebagai budayanya dan mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal.

Era Globalisasi telah membawa perubahan dan perlahan menggeser nilai-nilai budaya ataupun pola pemikiran yang ada pada mahasiswa. Perubahan yang berlangsung sangat cepat ini mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dan gaya hidup pada mahasiswa. Gaya hidup yang dijalani cenderung mengarah pada kebiasaan hidup glamour, senang menghamburkan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan perilaku mahasiswa yang mengarah pada gaya hidup hedonis yang sering menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat perbelanjaan, *cafe* dan sebagainya untuk mencari kesenangan semata. Dalam perkembangannya, hedonisme lebih cenderung menyerang remaja atau dalam konteks ini mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori Erickson tentang *identity versus identity confuse*. Ketika dalam masa pencarian itu, hedonisme datang dengan tawaran yang menggiurkan bagi mahasiswa. Sehingga itu akan sangat mudah memengaruhi mereka untuk ikut melestarikannya. Mahasiswa pada umumnya telah mempunyai kebebasan dalam menentukan suatu hal. Kebebasan ini didapatkan karena kebanyakan orang menganggap bahwa mereka sudah bisa menentukan suatu hal itu baik atau buruk. Konsep hidup ke depannya biasanya juga mereka yang menentukannya sendiri tetapi faktanya terkadang mereka masih belum mampu sehingga banyak sekali penyimpangan yang terjadi. Sebagian besar mahasiswa cenderung berorientasi pada gaya hidup glamor dan bersenang-senang.²²

Menurut Sujanto hal tersebut dikarenakan remaja atau mahasiswa mulai mencari identitas diri. Perilaku hedonisme berorientasi pada kesenangan tidak terlepas pada pola perilaku konsumtif. Mereka menganggap bahwa penampilan dan pola hidup mewah merupakan simbol status yang lebih tinggi dalam kelompoknya. Contohnya ketika seorang individu memilih pakaian dengan *brand* tertentu sesuai dengan status dan citra yang ingin mereka tampilkan dan sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan citra baru yang mereka inginkan. Begitu juga dengan ekspresi yang mereka tampilkan ketika sedang berinteraksi dengan individu atau kelompok sosial lain. Hal ini menimbulkan adanya sikap untuk bersaing antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya dalam penampilan diri seperti memakai pakaian bermerek dan modis. Perilaku ini akan membuat mahasiswa satu dengan yang lainnya saling memengaruhi, dan lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan yang mengutamakan pada kesenangan materi.

Perilaku hedonisme pada mahasiswa juga dapat dilihat dari aktivitas yang ditunjukkan oleh mahasiswa itu sendiri. Jika dahulu mahasiswa sering menghabiskan waktu dengan membaca buku, kini mahasiswa sering menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat perbelanjaan, *café*, bioskop dan sebagainya untuk sekedar mencari kesenangan.

b) Hedonisme dalam Perspektif Islam

Tantangan besar bagi generasi muda saat ini adalah budaya hedonisme (kesenangan merupakan hal yang paling utama). Budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam ini digemari

dan dijadikan sebagai gaya hidup oleh generasi muda, kaya atau miskin, sarjana atau kaum proletar (masyarakat kelas bawah) di desa ataupun di kota seolah sepakat menjadikan hedonisme sebagai gaya hidupnya. Hedonisme merupakan budaya liberal yang berhasil masuk ke Indonesia. Budaya ini dapat berupa gaya hidup mewah yang berlebihan, konsumtif, dan mengikuti gaya yang sedang *trend*. Hedonisme juga merupakan suatu pandangan dimana seseorang cenderung menjadikan kesenangan menjadi tujuan hidupnya. Jika ditinjau dari konsep Islam gaya hidup hedonisme adalah pandangan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. Hud 11/116 diterangkan mengenai pandangan Islam tentang kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan.²³

Teori *looking glass self* adalah tentang diri (*self*) dari Charles Horton Cooley, yang merupakan seorang sosiolog dari Amerika Serikat. Teori *looking glass self* yaitu bagaimana konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pendapat orang lain terhadap dirinya. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang kita. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil dari penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya sendiri.²⁴ Cooley mendefinisikan "diri" sebagai segala sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal. Cooley berpendapat bahwa "aku" (*I*), "daku" (*me*), "milikku" (*mine*), dan "diriku" (*my self*). Menurutnya, segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat dibandingkan dengan yang tidak dikaitkan dengan diri bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif.²⁵

Dalam teori *looking glass self*, Cooley berpendapat bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan mengenai pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.²⁶ Ada tiga komponen dalam *looking glass self theory*, yaitu: Kita mengembangkan bagaimana kita di mata orang lain, Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang paling hebat dan paling pintar karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan selalu menang di berbagai lomba. Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita. Dengan pandangan bahwa si anak adalah anak yang hebat, sang anak membayangkan pandangan orang lain terhadapnya. Dia merasa bahwa orang lain selalu memunya, selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya. Misalnya gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai lomba atau orang tuanya selalu memamerkannya kepada orang lain. Kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain.²⁷ Dengan adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak yang hebat, maka timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.

4. Teori Fenomenologi

Menurut Schutz, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Shultz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia

tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.²⁸ Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik. Menurut pandangan Schutz, pendekatan fenomenologi dalam suatu riset kualitatif bahwa untuk memahami tindakan individu pasti terkait dengan berbagai motif “sebab” (*because of motive*) dan motif “supaya” (*in order to motive*).²⁹ Motif yang pertama adalah motif “sebab” (*because of motive*). Kemudian motif yang kedua adalah motif “tujuan” (*in order to motive*). Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu sedangkan motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu.³⁰

5. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya, isinya melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya dalam sebuah masyarakat.³¹ Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat.³² Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang disampaikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Dengan lewat isyarat seperti memberikan simbol, maka kita dapat menyampaikan sebuah pikiran, perasaan, maksud dan tujuan, dan sebaliknya dengan cara menangkap simbol yang disampaikan orang lain. Berdasarkan pemikiran-pemikiran George Herbert Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik ialah sebagai berikut:³³ *Mind* (pikiran), *Self* (diri pribadi), *Society* (masyarakat) adalah suatu hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh individu ditengah masyarakat. Tiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat. George Herbert Mead dalam teorinya diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society*. Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat-suatu proses yang dinamakan pengambilan peranan (*role taking*). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Mead membedakan tiga fase yang berbeda-

beda dalam proses di mana individu belajar mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek³⁴, yaitu: . Tahap Bermain, Tahap Pertandingan (*Game*), Tahap Penerimaan (*Generalized Others*). Pada tahap ketiga, seseorang dianggap telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain dalam masyarakat. Dia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami perannya sendiri serta peranan orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Selaku anak ia telah memahami peranan yang dijalankan orang tua, selaku siswa ia memahami peranan guru, selaku anggota masyarakat ia memahami peranan para tokoh masyarakat. Menurut Mead, orang tersebut telah mempunyai suatu diri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.³⁵

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹ Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.² dan hasil penelitian diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak ada hipotesis tetapi pertanyaan penelitian.⁴

Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian tentang perilaku hidup hedonisme mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar. penelitian ini akan berlokasi di Trans Studio Mall Makassar. Lokasi penelitian dipilih sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang akan dibahas berada di lokasi tersebut. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian yaitu selama 1 bulan.

Pendekatan yang dimaksud yaitu untuk mengungkap pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang sesuai dengan teori dan metode penelitiannya.⁶ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi. Sebagaimana yang diketahui bahwa pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang digunakan peneliti dalam menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik teori modern maupun klasik dan teori yang digunakan yaitu *looking glass self theory*, teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi untuk menggambarkan fenomena sosial dengan baik. Penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu : Sumber Data Primer dan skunder. Sumber data primer merupakan data yang didapat peneliti secara langsung. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek, dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam. Objek yang dimaksud adalah informan yang dipilih atau ditentukan sendiri oleh peneliti dengan menggunakan tehnik *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik menentukan sampel secara kebetulan, yaitu informan yang secara

kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data sekunder berasal dari studi kepustakaan baik berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu oservasi, wawancara dan dokumentasi.⁷ Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan penelitian. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya.⁹ Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik atau logistiknya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah: Reduksi Data (*Data Reduction*), data dengan berbagai macam rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹³ Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.¹⁴ Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

D. PEMBAHASAN

1. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Hedonisme Mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar

Efek dari era globalisasi telah membawa perubahan dalam berbagai lapisan masyarakat, tanpa terkecuali mahasiswa. Banyak perubahan-perubahan yang dialami salah satunya yaitu perubahan gaya hidup yang cenderung mengarah pada perilaku yang suka bersenang-senang atau sering disebut dengan hedonisme. Gaya hidup hedonisme tercermin dari perilaku sehari-hari yang dapat dilihat melalui pusat perbelanjaan, *mall*, *café*, bioskop, dsb yang mayoritas dipadati oleh mahasiswa. Julukan mahasiswa yang gaul dan hits akan melekat bila mampu memenuhi standar *trend* saat ini yaitu minimal harus berpakaian *fashionable* dan sering ke tempat-tempat yang sedang hits. Perilaku hedonisme terjadi karena adanya perubahan perilaku masyarakat yang hanya mengkehendaki kesenangan. Gaya hidup hedonisme membuat para mahasiswa perlahan mengalami disorientasi hingga pada akhirnya perilaku tersebut lama-kelamaan mengakar dalam

kehidupan masyarakat termasuk mahasiswa yang pada akhirnya menjadi seperti sebuah budaya. Beberapa informan faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku hedonisme pada mahasiswa di *Trans Studio Mall* Makassar ditinjau dari segi kajian teori dikelompokkan menjadi faktor kepribadian sebagai faktor internal serta faktor pola asuh dan kelas sosial sebagai faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor internal antara lain yaitu cara menyikapi suatu hal, pengalaman dan pengamatan sosial dalam tingkah laku, dan juga persepsi dalam memilih. Adanya ketertarikan khusus dengan tempat yang ramai menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa berperilaku hedonisme. Menurutnya tempat yang ramai dapat membuatnya menjadi nyaman dan dia dapat melakukan banyak hal seperti nonton film berbelanja, makan di *café* walaupun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Faktor lainnya ialah karena ingin menikmati masa muda. hal-hal yang membuat kita bahagia seperti dengan berkumpul bersama teman-teman, pergi ke tempat-tempat yang membuat kita nyaman, atau membeli barang yang kita inginkan". Selagi masih muda dia ingin menikmati hidup dengan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan orang-orang terdekatnya dengan nongkrong atau berbelanja. Hal ini rutin dia lakukan saat akhir pekan dengan tujuan selain untuk menikmati masa mudanya juga untuk menghilangkan rasa penat setelah bekerja. Muhammad Alim merupakan salah satu mahasiswa sekaligus karyawan disalah satu perusahaan otomotif yang ada di kota Makassar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial atau pergaulan maupun media sosial. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku. Seseorang yang lahir di lingkungan keluarga yang terbiasa dengan kehidupan yang serba berkecukupan perlahan akan mengikuti proses pembelajaran dan proses peniruan sehingga akan mengikuti perilaku dan pola hidup yang dijalani oleh keluarganya."Untuk fasilitas kendaraan atau materi sejak kecil selalu diberikan oleh orang tua, jika menginginkan sesuatu biasanya langsung minta uang atau langsung diberikan barangnya, atau kalau lagi mau makan sesuatu tinggal pesan karena sekarang semuanya sudah mudah". orang tua adalah guru pertama bagi seorang anak. Seorang anak akan belajar dan perlahan meniru kebiasaan yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Kebiasaan hidup mewah dalam keluarga dengan segala fasilitas dan materi yang diterima sangat memungkinkan seseorang untuk bergaya hidup hedonisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Kebiasaan hidup sejak kecil yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas, termasuk pakaian yang variatif, berbagai pilihan jenis kendaraan, kebiasaan makan-makanan yang terkesan mewah, sampai kebiasaan pergi ketempat tempat yang mewah. Bagi mereka gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang sudah diwariskan oleh orang tuanya.

Selain orang tua dan keluarga, teman sebaya juga menjadi faktor yang memicu timbulnya perilaku hedonisme. Dalam kehidupan sosial, individu akan melakukan interaksi dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok. Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang dilakukan akan mencerminkan kepribadian, baik positif maupun negatif. Seseorang akan memilih bergaul dan berinteraksi dengan kelompok yang dianggap mampu memberikan rasa aman, nyaman, mampu menaikkan harga diri, dan memberi suatu identitas. Biasanya yang sering mengajak *hangout* itu teman dekat sendiri, jadi saya hanya ikut-ikutan karena merasa tidak enak jika harus menolak ajakan teman dekat sendiri". Adanya rasa tidak enak jika harus menolak ajakan teman dekatnya sendiri menjadi salah satu faktor yang memicu mahasiswa untuk berperilaku hedonisme. Menurutnya dia harus ikut ketika diajak oleh teman dekatnya disamping karena takut dianggap sombong, tidak enak untuk menolak ajakan temannya juga karena tidak ingin dikucilkan. Dia merasa apa dipikirkan teman dekatnya mengenai dirinya merupakan suatu hal penting, dia tidak ingin temannya berpikiran negatif tentang dirinya jika dia menolak untuk pergi. Dengan demikian lingkungan sosial membawa perubahan terhadap gaya hidup yang dijalani. Pada awalnya hanya ikut dengan temannya untuk nongkrong atau *shopping*, tetapi kemudian dia mulai mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya dan lama kelamaan menjadi kebiasaan. Takut kehilangan teman atau merasa tidak enak untuk menolak ajakan teman tentu menjadi salah-satu faktor seorang individu berperilaku hedonisme. Tidak dapat disangkal bahwa banyak mahasiswa yang berusaha keras memasuki kelompok pertemanan yang menjadi favoritnya, sekalipun menelan biaya yang tidak sedikit. Hal ini dilakukan agar mereka tidak diasingkan oleh teman pergaulannya sendiri. Faktor lainnya yaitu media sosial, media sosial saat ini sangat diminati salah satunya yaitu instagram. Alasan mengapa instagram berhasil meraih kepopulerannya tak lain karena kebiasaan mahasiswa sekarang yang cenderung sering membagikan aktivitas yang dia lakukan. Dimanapun dan kapanpun, bukan hanya foto pribadi, foto makanan, video *unboxing*, tempat-tempat yang sedang hits tidak lepas menjadi sasaran untuk difoto. Mereka tertarik untuk mengambil foto sebagus mungkin untuk dibagikan pada media sosialnya. Perkembangan penggunaan instagram secara tidak langsung diikuti dengan munculnya *trend* gaya hidup baru, contohnya semakin banyak pengguna media sosial yang membagikan kegiatan sehari-harinya, memposting foto, bukan hanya foto pribadi, foto makanan, foto destinasi wisata, video *unboxing*, tempat-tempat yang sedang hits tidak lepas menjadi sasaran untuk difoto. *Trend* gaya hidup sendiri seringkali muncul dari sesuatu yang diperbincangkan, semakin viral suatu unggahan di instagram maka semakin kuat juga pengaruhnya terhadap munculnya gaya hidup baru. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu penentu *trend* gaya hidup belakangan makin berkiblat pada dinamisme unggahan visual di instagram. Saat ini, mahasiswa cenderung mengikuti gaya hidup seseorang yang diidolakannya dalam bentuk menggunakan sesuatu yang dipakai oleh idolanya. Di instagram sendiri ada istilah selebgram yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki jumlah *followers* yang banyak dan mampu menciptakan konten kreatif. Selebgram inilah yang banyak dijadikan sebagai idola bagi mahasiswa. Mahasiswa cenderung membeli dan memakai barang yang dipakai oleh selebgram tersebut. Barang apapun yang dipakai seorang selebgram akan

menjadi pertimbangan besar bagi mahasiswa terhadap barang yang akan dipakainya meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Adanya media sosial instagram menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa berperilaku hedonisme. Menurutnya ketika hendak membeli barang dia harus melihat media sosial untuk mengetahui model pakaian yang sedang *trend* atau melihat akun media sosial orang yang diidolakan karena barang yang digunakan oleh seseorang yang diidolaknya menjadi pertimbangan mahasiswa dalam membeli suatu barang. Yang melatarbelakangi terbentuk perilaku hedonis mahasiswa di Trans Studio Mall

Makassar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal yang ditemukan peneliti yaitu memiliki ketertarikan khusus dengan dunia *fashion*, *hobby* berbelanja, menyukai tempat yang ramai seperti *mall* serta ingin menikmati masa mudanya dengan bersenang-senang bersama teman-temannya. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari orang-orang yang berada disekitar individu itu sendiri. Adapun faktor eksternal yang pertama yaitu orang tua dan keluarga, orang tua ialah guru pertama bagi seorang anak. Seorang anak akan belajar dan perlahan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Seorang anak yang terbiasa dengan kehidupan mewah perlahan akan mengikuti proses pembelajaran dan proses peniruan sehingga mengikuti gaya hidup yang dijalani oleh orang tua dan keluarganya. Kedua lingkungan sosial, lingkungan sosial membawa perubahan terhadap gaya hidup yang dijalani seorang mahasiswa. Mereka memilih bergaul dengan kelompok yang dianggap mampu memberikan rasa nyaman. Mereka rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit agar dapat pergi bersama kelompoknya. Hal ini dilakukan karena merasa tidak enak menolak ajakan temannya untuk hangout dan perlahan mereka mulai mengikuti gaya hidup yang dijalani kelompoknya. Ketiga media sosial, saat ini media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa. Mereka cenderung sering membagikan aktivitasnya, dimanapun dan kapanpun. Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling diminati mahasiswa, diinstagram sendiri ada istilah "selebgram" yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki jumlah *followers* yang banyak serta mampu menciptakan konten kreatif. Saat ini mahasiswa menjadikan selebgram tersebut sebagai contoh untuk mereka tiru seperti meniru gaya busana ataupun *brand* apa yang sedang dipakai oleh selebgram tersebut untuk mereka beli.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Hedonisme Mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar

Ada beberapa bentuk perilaku hedonisme yang ditunjukkan mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar, antara lain: 1). *Shopping*. Kegiatan *Shopping* atau berbelanja di Trans Studio Mall Makassar sudah menjadi bagian dari gaya hidup yang dijalani mahasiswa di Kota Makassar. Mereka memilih Trans Studio Mall Makassar karena dianggap lebih nyaman dan juga lengkap sehingga banyak pilihan ketika hendak membeli suatu barang. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara berpakaian mahasiswa sekarang yang selalu ingin terlihat *fashionable*. Kegiatan *shopping* merupakan bagian dari gaya hidup konsumtif yang merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk membeli suatu barang dengan mengutamakan kesenangan dari pada kebutuhan padahal secara ekonomis menimbulkan pemborosan. Alasan utama untuk membeli sebuah

barang bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi mereka membeli barang tersebut karena menginginkannya dengan melihat *brand* ataupun model barang tersebut lucu atau unik. Dia juga mengungkapkan bahwa memiliki budget khusus untuk *shopping* setiap bulannya dengan kisaran harga Rp. 500.000-1.500.000 dalam sekali *shopping*. Adapun kriteria barang yang dibeli selain merk dan kualitas yang bagus juga karena modelnya lucu atau unik. Untuk pakaian sendiri dia senang menggunakan *brand The Executive*, untuk tas dia sering menggunakan *brand Everbest, Furla, Palomino, Hana*, untuk sepatu *Everbest* dan *Geox*, untuk jam tangan dia menyukai *brand Fossil* dan *Alexander Christine*. setiap ke *mall* pasti dia akan membeli barang selain karena dia merasa membutuhkan barang tersebut. Menurutnya dia akan memilih *brand* tertentu yang dianggap dapat meningkatkan rasa percaya dirinya di depan teman-temannya. Sekali *shopping* dia mengaku dapat menghabiskan biaya sekitar Rp. 2.000.000, aktivitas ini sering dia lakukan bersama orangtua, adik dan temannya. Untuk pakaian, Indah sering membeli *brand Gaudi, Color Box, J.Rep*, untuk sepatu *brand Charles and Keith, Rotteli, Gosh, Bellagio*. Indah mengaku senang mengoleksi *makeup*, salah satu *brand makeup* yang dia koleksi yaitu *make over*. Indah juga sering memperlihatkan aktivitas (*shopping*) melalui akun media sosial, menurutnya hal tersebut perlu ditunjukkan selain untuk berbagi kebahagiaan juga agar teman-temannya tau apa yang sudah dia beli.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang memengaruhi perilaku hedonisme pada mahasiswa di Trans Studio Mall terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri yaitu senang dengan keramaian, *hobby* berbelanja dan ingin menikmati masa muda. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari orang tua dan keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media sosial.
2. Bentuk-bentuk perilaku hedonisme yang ditunjukkan mahasiswa di Trans Studio Mall seperti berbelanja (*shopping*) barang-barang *branded* dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit demi untuk memenuhi keinginannya. Nongkrong dan menghabiskan waktu di *mall, café, bioskop* bersama keluarga atau teman-teman dengan membagikan aktivitas tersebut di akun media sosial agar orang lain mengetahui apa yang sedang dia lakukan.

E. IMPLIKASI

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka sebagai implikasi dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada mahasiswa untuk lebih membentengi diri dari perilaku hedonisme yang hanya menawarkan kenikmatan semata dan hidup dalam kemewahan.

2. Diharapkan kepada mahasiswa untuk hidup dalam kesederhanaan dan selalu merasa cukup sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW agar dapat terhindar dari perilaku hedonisme yang selalu mencari kesenangan dan tidak pernah merasa cukup.
3. Diharapkan kepada orang tua agar tidak membiasakan anaknya hidup dalam kemewahan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dapat membawa dampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Vol. 9.No. 2. 2008.
- Angelika, YCR. Skripsi: “*Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*”. Bandung: Universitas Pasundan, 2016.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda Karya. 2011.
- Audia, Sulusy. 2019. Skripsi: “*Perilaku Konsumtif Akibat Pengaruh Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Jurusan Geografi Universitas Negeri Malang*”. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bancin, Agusta Nola. Skripsi: “*Kajian Perilaku dan Interaksi Pemain Game Online DOTA dalam Server DOTA Medan Community*”. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016.
- Bernatta, Ratu Aulia Rahamni. Skripsi: “*Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja*”. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, cet. 1 Jakarta: Kencana, 2011.
- Damopoli, Muliono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. 1. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Kiling, Beatriks Novianti. *Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-Kanak Akhir*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Vol. 1. No. 2. 2015.
- Lindawati, I A Sri Rahayu Endang. Skripsi: “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember*”. Malang: Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Maisyaroh, Sitti. Skripsi: *Hubungan Harga Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Kecenderungan Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Meles, Mathew B. & A. Michiel Huberman. *Analisis Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago press. 1934.
- Nisak, Khairatun. Skripsi : “*Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi yang Tinggal di Kos dan Tinggal di Rumah Orangtua*”. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Mustaqim. *Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)*, Jurnal Studi Islam, . 2016.

- Muhajirin, Neon. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Paskin, 1996.
- Nabawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Pettipeilohy, Esther Meilany. 2016. *Citra Diri Dan Popularitas Artis*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1.No. 2.
- Reber, Arthur S. *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Risnawita, Rini & M. Nur Ghufron. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Resita, Ritma. Skripsi: *Perilaku Hedonisme Remaja di Mall Panakkukang Makassar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Said, Irwanti. *Analisis Problem Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Saleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- A Sri Rahayu Endang Lindawati, Skripsi: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember" (Malang: Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)
- Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Sudarsih, Sri. 2011. *Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini*, Kandidat Doktor Filsafat Universitas Gadjah Mada, Dosen Filsafat Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Vol. 14.No. 1.
- Sugyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suneki, Sri & Haryono. *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*", Jurnal Ilmiah Civis, Vol. 2. No. 2. h. 3. 2012.
- Syamsuddin, *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Makassar: Shofia, 2016.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Endnotes

- ¹Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 230.
- ²I A Sri Rahayu Endang Lindawati, Skripsi: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember" (Malang: Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). h. 12.
- ³Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 110.
- ⁴Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 18.
- ⁷Mustaqim, "Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)". Jurnal Studi Islam. 2016, h. 3.
- ⁸George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 70.
- ⁹Agusta Nola Bancin, Skripsi "Kajian Perilaku dan Interaksi Pemain Game Online DOTA dalam Server DOTA Medan Community" (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016). h. 9-10.
- ¹⁰Dr. K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 235.
- ¹¹Amaliah Jaya Putri, skripsi: "Hedonisme dalam Video Klip (Analisi Isi Pada Video Klip Black Eyed Peas "I gotta feeling")". (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012). h. 14.

- ¹²Nurhabliyah, *Etika Periklanan Ada dan Tiada*. Jurnal DEIKSIS. Vol.2. No. 4 Oktober 2010. h. 252
- ¹³Dr. K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 236.
- ¹⁴YCR Angelika, skripsi: "*Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*"(Bandung: Universitas Pasundan, 2016), h. 18-19.
- ¹⁵Said. *Etik Masyarakat Indonesia*. (Pradnya Paramita: Jakarta, 1980). h. 81.
- ¹⁶Armaidly Armawi. *Dari Konsumerisme Ke Konsumtivism*. Jurnal Filsafat. Vol. 11. No. 3 Desember 2007.ch. 317.
- ¹⁷Khairatun Nisak, Skripsi: "*Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi yang Tinggal di Kos dan Tinggal di Rumah Orangtua*" (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h. 2.
- ¹⁸Sri Sudarsih, *Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini*, Kandidat Doktor Filsafat Universitas Gajah Mada, Dosen Filsafat Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Vol. 14. No. 1 Desember 2011. h. 2.
- ¹⁹Riska Dwi Sarlina, skripsi: "*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Klub Mobil Violet Auto Female di Kota Purwokerto*" (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), h. 15.
- ²⁰Riska Dwi Sarlina, skripsi: "*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Klub Mobil Violet Auto Female di Kota Purwokerto*" (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), h. 21.
- ²¹Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- ²²Sulusy Audia, "*Perilaku Konsumtif Akibat Pengaruh Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Jurusan Geografi Universitas Negeri Malang*", Januari 2019, h.7.
- ²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 345
- ²⁴Beatriks Novianti Kiling, "*Tinjauan Konsep Diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir*", Jurnal psikologi pendidikan & Konseling, Vol. 1. No. 2. Desember 2015. h. 117.
- ²⁵Dadi Ahmadi, "*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*". Vol. 9.No. 2. 2008. h. 307.
- ²⁶Esther Meilany Pettepeilohy, "*Citra Diri dan Popularitas Artis*". Jurnal Dakwah dan Komunikasi.Vol. 1.No. 2, 2016. h. 185.
- ²⁷Sri Suneki & Haryono, "*Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*", Jurnal Ilmiah Civis, Vol. 2. No. 2.Juli 2012. h. 3.
- ²⁸Mulyana, Dedy. 2008 , *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung :Rosda. H. 63.
- ²⁹Fatchan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: UM Press.
- ³⁰Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA.
- ³¹Putri Ratna Zunita, "*Fenomena Pengemis Anak (studi kualitatif proses sosialisasi serta eksploitasi ekonomi pada pengemis anak makam sunan giri kecamatan kebomas kabupaten gresik)*", Jurnal sosial dan Politik. h. 6.
- ³²Irwanti Said, "*Analisis Problem Sosial*" (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 11.
- ³³ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 188-193.
- ³⁴George Herbert Mead, "*Mind, Self, and Society*" (Chicago: University of Chicago Press, 1934). h. 149-164
- ³⁵Gayatri Atmadani, Sri Riris Wahyu Widati, "*Strategi Pemulihan Media Komunikasi LPPOM MUI Dalam Sosialisasi & Promosi Produk Halal di Indonesia*", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 2. No. 2, September 2013. h. 90.
- ³⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosdakarya, 2003), h. 3.
- ³⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011) h. 140.
- ³⁸Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010). h. 68.
- ³⁹Syamsuddin, *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif Dan Kuantitatif)* (Makassar: Shofia, 2016) , h. 17.
- ⁴⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.54.
- ⁴¹Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.
- ⁴²Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,(Jogjakarta: Gajah Mada University Press,1990), hlm. 100
- ⁴³Syamsuddin, *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif Dan Kuantitatif)*, h. 70.
- ⁴⁴Mathew B. Meles dan A. Michiel Huberman, *Analisi Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia,1992) h. 15-16.
- ⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 249.